

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam Bab V, dapat disimpulkan jika model interaksi sosial secara umum yang muncul pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ada dua yaitu, interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

Interaksi antara individu dengan individu terjadi karena anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) lebih menyukai hal-hal yang dilakukan dengan melibatkan dirinya sendiri atau hanya sedikit orang. Mereka tidak menyukai keramaian dan sangat peka dengan perubahan hal kecil bisa membuat perubahan perilaku mereka menjadi histeris atau tak terkendali. Selain itu anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sulit mengenali orang dan ekspresi sehingga sering terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi. Sementara itu anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak menyukai kegiatan yang melibatkan banyak orang. Sehingga mereka cenderung tidak nyaman dengan interaksi kelompok.

Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan model interaksi sosial disosiatif, karena interaksi yang mereka lakukan lebih sering mengarah pada terjadinya konflik. Sering kali anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya seperti mendorong atau melempar barang-barang didekatnya.

Interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dikatakan kurang baik karena anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) melakukan kontak sosial atau hubungan dengan orang lain dengan sepihak atau interaksi hanya berjalan searah tanpa timbal balik, komunikasi mereka juga kurang, baik verbal maupun nonverbal. Kurangnya kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta kurangnya kemampuan komunikasi mereka mempengaruhi cara berinteraksi mereka

Kurangnya interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menyebabkan kesalah pahaman dalam sebuah hubungan yang menyebabkan munculnya emosi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) kemungkinan gagal melakukan strategi regulasi emosi dan bahkan bereaksi secara impulsif terhadap stimulus dengan tantrum, agresif atau menyakiti diri. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak dapat menentukan tindakan yang harus diambil, mereka cenderung memperbesar masalah tanpa memikirkan akibatnya bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam melakukan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menggunakan proses regulasi emosi diantaranya *Situation selection* (Pilihan situasi), *Situation modification* (Modifikasi situasi), *Attentional deployment* (Pengalihan perhatian), *Cognitive change* (Perubahan kognitif), *Response modulation* (Perubahan respon). Dalam melakukan regulasi emosi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga dirinya tetap

dalam emosi yang stabil, dan untuk mempertahankan kestabilan emosinya mereka diharuskan mengkonsumsi obat.

Terdapat keterkaitan antara kemampuan melakukan interaksi sosial dengan kemampuan regulasi emosi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dimana anak dengan kemampuan interaksi yang lebih baik dapat mengendalikan dirinya lebih baik dari emosi yang muncul dibandingkan dengan anak yang tidak melakukan interaksi sosial secara aktif. Anak yang melakukan interaksi secara pasif cenderung lebih cepat meluapkan emosinya dan tak jarang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi semakin baik kemampuan anak melakukan interaksi maka semakin baik pula cara menerapkan regulasi emosinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun peneliti selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pihak Rumah Terapi Autis Cahaya Harapan Mrican

Setelah melakukan penelitian lapangan, peneliti menyarankan kepada pihak Rumah Terapi Autis Cahaya Harapan Mrican untuk meningkatkan kualitas tempat terapi dan menambah alat terapi agar proses terapi bisa berjalan semakin baik. Dapat juga memberikan intervensi penanganan untuk anak ASD melalui pemrograman diet dan pengajaran terhadap orang tua agar proses terapi tidak terputus.

Selain itu peneliti juga menyarankan kepada orang tua untuk tetap melakukan pengulangan terapi dirumah, agar anak terbiasa dan tidak melupakan apa yang telah diajarkan di tempat terapi

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial dan regulasi emosi anak ASD, diantaranya :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan interaksi sosial dan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data serta segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneleti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi lebih mendalam ketika berada di rumah untuk mengetahui keseharian interaksi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tersebut, sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih akurat dan lengkap.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi sosial dengan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).